

ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA (PSG) PADA SMK NEGERI 2 SERIRIT

Oleh
Nyoman Ardika

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan program pendidikan sistem ganda (PSG) SMK Negeri 2 Seririt, pada komponen: Konteks, Input, Proses, dan Produk. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Ex Post Facto* dan penelitian ini adalah penelitian evaluatif bersifat deskriptif kuantitatif menggunakan model CIPP dari Stufflebeam. Penelitian ini dilakukan pada sekolah SMK Negeri 2 Seririt pada tahun ajaran 2010/2011, melibatkan 35 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, dikuatkan dengan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Kuesioner, digunakan untuk mengumpulkan data Konteks, Input, Proses dan Produk.

Pengolahan data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara melakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif, serta melakukan analisis data untuk memperoleh makna mendalam dibalik angka-angka secara kuantitatif. Analisis data untuk komponen konteks, input, proses dan produk dilakukan dengan menggunakan rumus T-Skor dan dimasukkan ke kuadran Glickman.

Hasil analisis data masing-masing variabel yang diteliti : (1) variabel konteks sangat efektif rata-rata skor-T 65,71 (2) Variabel input efektif rata-rata skor-T 54,29, (3) variabel proses sangat efektif dengan rata-rata skor-T 65,71, dan (4) variabel produk sangat efektif dengan rata-rata skor-T 62,86. Setelah diinterpretasikan dalam kuadran Glickman, efektifitas pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada SMK N 2 Seririt **Sangat efektif**.

Kata Kunci: Analisis Program, Efektifitas, Pelaksanaan Program, *Konteks*, Input, Proses dan Produk.

AN ALALISYS OF DOUBLE SYSTEM EDUCATIONAL PROGRAM IMPLEMENTATION AT SMK NEGERI 2 SERIRIT

by
Nyoman Ardika

ABSTRACT

The study was conducted in order to analyze and describe the implementation of double system educational program at SMK Negeri 2 Seririt on the following components: context, input, process, and product. The study utilized an *ex-post facto* design based on evaluative descriptive qualitative approach, and using CIPP model from Stufflebeam. It was conducted at SMK Negeri 2 Seririt in 2010-2011, involving 35 respondents which were determined based on total sampling technique. The data were collected by using questionnaire, supported by interview, observation, documentation. The questionnaire was used to obtain all about context, input, process and product.

An analysis was made descriptive qualitatively by using both quantitative figures. Component of context, input, process, and product were analyzed by using T-score, then entered into Glickman quadrant.

The result indicated that: (1) variable of context was very effective with average T-score of 65,71, (2) variable input was effective average T-score 54.29, (3) variable of process was very effective with average T-score 65.71, and (4) variable of product was very effective with T-score 62.86. After interpreted based on Glickman quadrant, the implementation of double system of educational program at SMK Negeri 2 Seririt was found **very effective**.

Key-words analysis, effectiveness, program implementation, context, input, process, and product.

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang kebutuhan akan sumber daya manusia, tentunya sangat berkaitan dengan adanya tenaga terampil tingkat menengah yang sangat dibutuhkan dalam era industri dimasa yang akan datang. Dalam PP 29 tahun 1990 pasal 2 ayat 2 secara eksplisit disebutkan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme siswa. Seiring dengan itu Arikunto (1988) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan dapat diklasifikasikan dalam jenis pendidikan khusus, sebab pendidikan yang disediakan hanya dipilih orang yang memiliki minat khusus untuk menyiapkan dirinya bagi lapangan kerja di masa datang.

Berdasarkan uraian di atas pendidikan kejuruan dimaksudkan sebagai pendidikan khusus yang bertujuan menyiapkan individu untuk memasuki dunia kerja tertentu. Pendidikan kejuruan meliputi ketrampilan atau keahlian, pengetahuan dan sikap mental.

Wardiman (1994) dalam kaitannya dengan strategi pengembangan pendidikan di tanah air, telah memunculkan satu termologi yaitu konsep *link and match*. Secara sederhana konsep ini diartikan sebagai upaya mengarahkan lembaga pendidikan untuk mengeluarkan *output* yang tidak sekedar tempat mengembangkan kemampuan dan keahliannya melainkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan masyarakat, dipertanyakan kembali khususnya dalam pengembangan pendidikan menengah kejuruan. Beberapa pakar menengarai, program pendidikan kejuruan saat ini kurang terkait dan kurang sesuai dengan kebutuhan ketenaga kerjaan di industri. Secara tajam Wardiman (1994) menyoroti keadaan pendidikan kejuruan yang demikian tersebut sebagai pendidikan demi pendidikan. Dalam arti seakan-akan guru sudah puas apabila telah melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah sesuai dengan program yang tercantum pada kurikulum, kemudian melaksanakan evaluasi dan menerbitkan STTB. Melihat pendidikan kejuruan yang demikian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha mengembangkan pendidikan kejuruan melalui program pendidikan sistem ganda. Melalui program sistem ganda diharapkan, keterkaitan antara program pendidikan kejuruan dengan kebutuhan tenaga kerja industri dapat dioptimalkan.

Menurut Soewarni, dalam (Wena, 1996: 228) proses pelaksanaan Praktek Kerja Industri dilakukan oleh siswa di industri, baik berupa industri besar, menengah maupun industri kecil atau industri rumah tangga. Dalam pelaksanaan Praktek Kerja Industri ini, proses langkah-langkah pelaksanaan praktek harus tetap mengacu pada desain pembelajaran yang telah

ditetapkan. Disamping itu, pelaksanaan praktek kerja industri dapat berupa “*day release*” atau berupa “*block release*” atau kombinasi keduanya.

Wena (1996: 228) mengungkapkan bahwa pada dasarnya tahapan pelaksanaan Praktek Kerja Industri meliputi: 1) Perencanaan Praktek Kerja Industri. Dalam perencanaannya, Praktek Kerja Industri ini melibatkan beberapa pihak yaitu pihak sekolah, siswa, orang tua siswa, dan institusi pasangan (Dunia Usaha/Dunia industri). 2) Pengorganisasian Praktek Kerja Industri. Pengorganisasian Praktek Kerja Industri adalah salah satu upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah dan di institusi pasangan (Dunia Usaha/Dunia industri). 3) Penyelenggaraan Praktek Kerja Industri. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta pengembangan sikap profesional, menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, berkompentensi dan mengembangkan diri, menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, aktif, dan kreatif.

Dalam rumusan di atas, tersirat bahwa SMK bertujuan tidak hanya untuk mencetak tenaga pencari kerja dari lapangan pekerjaan yang telah ada saja, melainkan juga diharapkan aktif dan kreatif untuk membuka atau menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mendikbud RI, seperti dikutip Mohammad Amien (1987), bahwa pemerintah selama ini terus berusaha meningkatkan mutu SMK agar dapat menghasilkan tenaga kejuruan dan teknisi tingkat menengah yang lebih terlatih agar lebih memenuhi persyaratan kerja dalam bidang industri, perdagangan, dan jasa, serta mampu berusaha sendiri untuk membuka lapangan kerja dan usaha baru. Dampak nyata PSG (Pendidikan Sistem Ganda) adalah peran serta DU/DI terhadap sistem pendidikan, adanya kecendrungan menyusun dan menerapkan kurikulum serta materi pelajaran di sekolah agar sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Hal ini sering diartikan sebagai pembiasaan fungsi pendidikan, yaitu agar tujuan pendidikan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki kesiapan dalam bekerja. Pihak DU/DI menghendaki suatu metode pendidikan yang memungkinkan lulusan sekolah kejuruan menjadi tenaga kerja yang siap pakai.

Sebagaimana laporan Unesco 1995 bahwa negara-negara berkembang maupun negara-negara maju berorientasi agar tamatan pendidikan kejuruan memiliki kompetensi yang diperlukan oleh dunia kerja untuk menghadapi tantangan-tantangan SDM pada era globalisasi (Slamet, 1998:1). Seperti yang diungkapkan (Bhattacharya dan Mandke, 1992:126) untuk mencapai tujuan PSG harus diciptakan keadaan yang saling menguntungkan dan hubungan triangular interaktif antara guru, peserta didik dan pihak industri. Keharusan untuk melakukan kerjasama ini, mengharuskan masing-masing pihak harus saling memahami. SMK harus

mengetahui tentang seluk-beluk kerja industri dan sebaliknya pihak industri memahami tentang masalah-masalah pembelajaran. Idealnya baik instruktur industri maupun guru harus profesional dalam bidang kejuruannya dan pernah dilatih sebagai guru (Hobart, 1985) Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (prakrin) yang dulu sering disebut pendidikan sistem ganda di SMK sesuai dengan fungsinya mempunyai tanggung jawab menyelenggarakan program pendidikan kejuruan, membekali ketrampilan dasar, dan pengetahuan kejuruan serta pengalaman kerja kepada siswanya.

Sedangkan dunia usaha dan dunia industri mempunyai fungsi untuk melatih siswa dalam latihan kejuruan, agar siswa siap memasuki lapangan kerja dunia usaha atau industri. Menurut Moss (1994) SMK melakukan proses belajar mengajar di kelas untuk mewujudkan tugasnya, sedangkan industri melakukan pelatihan dalam bentuk prakrin, pelatihan atau magang. Oleh karena itu, sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar realita yang sebenarnya. Hanya dengan melalui PSG yang berkesinambungan peserta didik akan memahami kaitan antara teori yang dipelajari di sekolah dengan materi praktek di industri. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kerjasama dengan industri dalam rangka pendidikan dan pelatihan.

Pernyataan tersebut menunjukkan, bahwa antara dunia usaha atau industri dan sekolah menengah kejuruan dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan meningkatkan kualitas lulusan. Namun pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan sistem ganda belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. SMK yang ada belum secara optimal menjalankan misinya dengan baik. Ini dapat dilihat dari beberapa hasil temuan atau penelitian seperti yang diungkapkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1996) menengarai terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan Prakrin (Praktek Kerja Industri), yaitu: 1) keragaman kondisi geografis; 2) keragaman tingkat kesiapan dan kemajuan SMK; 3) keragaman program SMK; 4) belum adanya alokasi biaya pengembangan sumber daya manusia di industri; 5) belum dimiliki struktur jabatan dan keahlian yang baku pada industri; 8) belum dimilikinya persepsi bahwa PSG atau Praktek Kerja Industri dapat menguntungkan industri yang bersangkutan; dan 7) belum dimilikinya kesadaran oleh industri tentang peningkatan efisiensi, keefektifan dan kualitas.

Dalam meningkatkan kompetensi siswa, masih banyak kendala yang ikut menentukan, diantaranya daya tampung siswa pada DU/DI untuk menerima siswa masih terbatas sehingga tidak semua siswa SMK dapat ditampung dalam praktek kerja industri sesuai dengan bidangnya. Bila tempat praktek yang mereka peroleh, faktor instruktur belum memiliki program sesuai dengan harapan kurikulum, dan kurangnya metodologi yang dimiliki industri dalam memberikan bimbingan tentang pengetahuan sikap, dan perilaku kerja professional.

Selain faktor DU/DI, kendala juga dapat bersumber dari pihak sekolah antara lain partisipasi kepala sekolah, guru pembimbing PSG atau praktisi, bimbingan penyuluhan kejuruan, motivasi siswa, komite sekolah, dan lingkungan sekolah, kurangnya pengetahuan dasar, penggunaan fasilitas praktek di sekolah, dana, orang tua, latar belakang siswa, dan lingkungan siswa. Kesemuanya ini apabila tidak mendukung sesuai dengan target yang diharapkan akan dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan kompetensi kejuruan lulusan SMK.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan pelaksanaan PSG pada SMK N 2 Seririt sangat penting dievaluasi. Banyak model Study evaluasi yang dapat digunakan melakukan sebuah pengkajian Evaluasi diantaranya: (1) Stake,s model; (2) Discrevancy model atau kesenjangan; (3) Sriven, smodel; (4) CSE model dan (5) Adversary model serta; (6) Model CIPP (Konteks, Input, Proses, dan Product)

Dari model studi evaluasi yang digunakan model CIPP dengan harapan dapat mengkaji seberapa efektivitasnya komponen konteks, input, proses, dan produk efektif keberhasilannya dalam melaksanakan Program PSG tersebut. Di samping itu penelitian ini juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan PSG, serta upaya yang dilakukan dalam perbaikan-perbaikan pelaksanaan program PSG di SMK Negeri 2 Seririt

Namun apakah semua sekolah mempunyai kecenderungan yang sama? Pertanyaan diatas mendorong perlunya dilakukan evaluasi atas pelaksanaan PSG tersebut. Penelitian dilakukan di Sekolah Tehnik Menengah/SMK Negeri 2 Seririt di Kabupaten Buleleng, karena merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang baru beberapa kali melaksanakan PSG, sehingga merupakan momentum yang sangat baik untuk mendorong dan memberikan masukan melalui penelitian ini dalam efektifitas pelaksanaan sistem ganda. Untuk itu analisis dilakukan.

Agar penelitian ini tidak mengalami perbedaan yang luas, maka perlu untuk membatasi diri. Batasan-batasan konseptual mencakup pada persoalan esensial yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan program pendidikan sistem ganda meliputi: Konteks, input, proses dan produk. Kemudian batasan objek penelitian ini dilaksanakan pada sebuah SMK yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) SMKN 2 Seririt Program Keahlian Multimedia (MM) di Seririt, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali yang merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan program pendidikan sistem ganda sejak tahun 2007 hingga sekarang.

Tujuan penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut : 1) Untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan program pendidikan sistem ganda (PSG) di SMK N 2 Seririt ditinjau dari komponen konteks.2) Untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan program pendidikan sistem ganda (PSG) di SMK N 2 Seririt ditinjau dari komponen input.3) Untuk mengkaji efektivitas

pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG) di SMK N 2 Seririt ditinjau dari komponen proses. 4) Untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan program pendidikan sistem ganda (PSG) di SMK N 2 Seririt ditinjau dari komponen produk. 5) Untuk mengkaji faktor faktor penghambat pelaksanaan program pendidikan sistem ganda (PSG) di SMK N 2 Seririt. 6) Untuk mengkaji solusi yang dilakukan sehingga pendidikan sistem ganda di SMK Negeri 2 Seririt lebih efektif.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pendidikan kejuruan baik secara teoretis sebagai penambah wawasan kajian kedepan tentang kontribusi pendidikan sistem ganda terhadap kualitas dalam rangka memajukan pendidikan nasional juga diharapkan berguna sebagai bahan untuk memperjelas konsepsi tentang program Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Manfaat praktis sebagai salah satu bahan informasi kepada pihak pengambil keputusan dalam menyelenggarakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yaitu: (a) Kepala SMKN 2 Seririt sebagai penyelenggara program pendidikan sistem ganda (PSG), (b) Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali melalui Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng.

2. METODE PENELITIAN

Evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK N 2 Seririt, secara metodologis merupakan penelitian yang dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian evaluatif karena analisis yang dilakukan berdasarkan pendekatan evaluasi. Program yang berorientasi pada manajemen yaitu suatu gambaran yang menunjukkan sebuah prosedur dan proses pelaksanaan program serta menganalisis efektivitas program terhadap variabel-variabel dengan menggunakan model *CIPP*, yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan ukuran efektivitas sebuah program.

Untuk mengetahui efektivitas program yang dilaksanakan, proses pengumpulan data mengacu pada instrumen evaluasi pelaksanaan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG), kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, dengan komponen *context, input, process, product (output dan outcome)*.

Dari segi *epistemology* pengumpulan data menggunakan pendekatan obyektivisme dan subyektivisme. Secara *ontologis* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada tujuan karena dalam perencanaan program telah ditetapkan suatu target yang harus dicapai yakni bagaimana pelaksanaan program PSG dapat meningkatkan kualitas produk yang dapat memberikan dampak terhadap dukungan masyarakat dan stake holders untuk mendukung program PSG.

Selain menggunakan pendekatan juga menggunakan pendekatan evaluasi yang berorientasi pada manajemen karena dalam studi evaluasi ini bertujuan untuk memberikan

solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi, ini berarti bahwa dalam penelitian ini nantinya akan memberikan masukan terutama dalam pengambilan kebijakan untuk masa yang akan datang.

Sedangkan evaluasi yang berorientasi pada konsumen artinya bahwa program PSG diketahui dan dipahami serta dirasakan manfaatnya oleh seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa, para *stakeholder* sehingga muncul rasa memiliki program dan berupaya untuk mendukung pelaksanaan program.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh unsur yang terlibat dalam pelaksanaan PSG pada SMK Negeri 2 Seririt, yang jumlahnya 35 Orang. Penelitian ini akan menggunakan semua populasi sebagai sampel atau dengan total sampel yaitu seluruh anggota populasi diambil sebagai responden (Suharta, 1996:151). Untuk informan penunjang dalam wawancara melibatkan 4 responden dari DU/DI, 4 Responden dari Unsur Komite Sekolah dan 5 responden dari peserta didik yang sedang melaksanakan PSG di DU/DI.

Studi evaluatif melibatkan empat variable, yaitu: Variabel Konteks, Input, Proses dan Produk. Pada uraian berikut dibahas mengenai definisi operasional masing-masing variabel tersebut. Secara konseptual variable konteks adalah eksternalisasi yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan program pendidikan sistem ganda. Secara operasional variable konteks dalam penelitian ini adalah: a) ketersediaan landasan hukum pelaksanaan PSG; b) ketersediaan visi, misi sekolah; c) ketersediaan Program Keahlian yang terakreditasi baik; d) dukungan masyarakat/stakeholder; e) animo dan kebutuhan masyarakat akan sekolah kejuruan T; f) Kondisi geografis dan jumlah SMP pendukung; g) banyak DU/DI yang sesuai dengan Prokal serta leak sekolah dari DU/DI, yang ditunjukkan oleh score yang diperoleh dari kuisioner yang menggambarkan dukungan program sekolah.

Secara konseptual variable input adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pelaksanaan program pendidikan sistem ganda di sekolah. Secara operasional variable input adalah skor yang di peroleh subyek penelitian dalam menjawab kuisioner yang menggambarkan daya pendukung yang diperlukan guru dalam melaksanakan proses pendidikan sistem ganda yang terdiri dari; a) kesiapan KTSP yang adaptif dengan program Pelaksanaan PSG; b) kesiapan tenaga pendidik/instruktur di sekolah; c) kesiapan tenaga kependidikan/teknisi; d) kepala sekolah; e) pembiayaan; f) sarana dan prasarana; g) organisasi dan kepanitiaan; h) sistim penerimaan peserta didik baru.

Secara konseptual variable proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, yaitu berubahnya mutu pendidikan akibat program pendidikan sistem ganda dari yang rendah ke yang tinggi. Secara operasional, Variabel proses adalah skor yang

menggambarkan tentang kemampuan guru, instruktur DU/DI dalam melatih siswa di Sekolah, di dunia industri dan dunia usaha, serta pelaksanaan bimbingan karier kejuruan yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan data yang diperoleh bersekala interval.

Secara konseptual variabel produk adalah hasil yang merefleksikan seberapa jauh proses pelaksanaan pendidikan sistem ganda diselenggarakan secara obyektif dan efisien terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil ranah kognitif adalah nilai rata-rata yang diperoleh pada ujian nasional Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan mata pelajaran produktif, serta ranah afektifnya penilaian dan penghargaan berupa piagam dari tim penguji dari dunia usaha dan industri serta pelaksanaan ekstra kurikuler yang mendukung tercapainya kompetensi siswa pada masing-masing program keahlian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada evaluasi ini sebagai metode utama yaitu kuesioner, sedangkan sebagai metode pelengkap/pendukung adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Menurut Arikunto (2004:69) sekurang-kurangnya ada empat persyaratan bagi instrumen yang baik, yaitu: (1) valid atau sahih, yaitu tepat menilai apa yang di nilai; (2) reliabel, dapat dipercaya, yaitu data yang dikumpulkan seperti apa adanya; (3) praktibel, yaitu bahwa instrumen tersebut mudah dipergunakan praktis dan tidak rumit; dan (4) Ekonomis, yaitu tidak boros dalam mewujudkan dan menggunakan sesuatu di dalam penyusunan, artinya tidak banyak membuang uang, waktu dan tenaga.

Dalam evaluasi ini bentuk kuesioner yang digunakan adalah skala Likert, dimana sebuah pernyataan diikuti oleh oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan proses kegiatan yang disediakan dalam bentuk pilihan jawaban kuantitatif.

Dalam studi evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda ini tingkat efektifitas pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda instrumen disiapkan 4 komponen utama yaitu : (1) variabel konteks; (2) variabel input; (3) variabel proses; dan (4) variabel produk, pada setiap komponen terdiri dari beberapa indikator seperti terlihat pada kisi-kisi instrumen.

Kuesioner variabel *konteks*, input, proses dan produk sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu di uji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya dalam mengungkap apa yang hendak diukur.

Ada dua persyaratan pokok dari instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yakni: Validitas dan Reliabilitas (Hamzah, *et.al*, 2001:63).

Pengambilan data uji coba kuesioner dilakukan di SMK Negeri 3 Singaraja, adapun jumlah sampel yang digunakan terdiri dari 35 responden. Instrumen penelitian dikatakan valid

apabila instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak di ukur (Tukcman 1978:163 dalam Rai)..

Untuk mencari validitas butir instrumen digunakan korelasi product moment dari pearson dengan taraf signifikan 5% dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

X = Skor butir

Y = Skor total

N = Banyaknya responden (Arikunto, 2001:72)

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r_{xy} dengan harga tabel kritik r product moment, dengan ketentuan r_{xy} dikatakan valid apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ pada $\alpha = 0,334$. Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu istrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena istrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2002:254). Untuk mencari reliabilitas koesioner dicari konsistensi internal (internal consistency) dengan teknik koefisien Alpha Cronbach.

Reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan rumus :

$$\rho_{\alpha} = \frac{k}{k - 1} \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 i}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

ρ_{α} = Koefisien keteran dalam alpha

σ^2 = Varian total (varian responden)

σ_i = Varian butir

k = banyaknya butir.

Instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien 0,70 atau lebih. Kurang dari 0,70 dapat ditolerir namun kurang meyakinkan.

Setelah dianalisis mengenai validitas dan reliabilitasnya, diperoleh hasil seperti tabel 2.1.

Tabel 2.1

Statistik	Instrumen			
	Variabel Konteks	Variabel Input	Variabel Proses	Variabel Produk
N (Jumlah Responden)	35	35	35	35
r-tabel	0.334	0.334	0.334	0.334
Validitas	0.335 - 0.809	0.125 - 0.857	0.351 - 0.827	0.400 - 0.842
Reliabilitas	0.920	0.968	0.975	0.885
Jumlah Butir Gugur	0	4	0	0
Jumlah Butir Terpakai	25	48	46	8
Jumlah Butir Sebelum Diujicoba	25	52	46	8

Dengan demikian dari 131 butir soal yang di uji cobakan hanya 127 butir soal yang dapat digunakan untuk mengambil analisis data kuisioner dikonfirmasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Dilanjutkan dengan menghitung rata-rata skor yang diperoleh pada tiap komponen dan menkonversikannya dengan kategori/klasifikasi pada skala lima yang di buat berdasarkan rata-rata ideal dan standar deviasi ideal. Sehingga kajian ini menjawab permasalahan efektivitas pelaksanaan program pendidikan sistem ganda di SMK Negeri 2 Seririt. Selanjutnya dikonversi sesuai dengan Type Glickman, dengan langkah sebagai berikut.

1. Mengubah skor mentah menjadi T-Skor

$$T = 50 + 10 z$$

$$Z = \frac{X-M}{SD}$$

2. Menandaai T – Skor menjadi + dan – dengan cara sebagai berikut

a. Bila T-Skor $\geq 50 = +$

b. Bila T-Skor $< 50 = -$

3. Memasukkan hasil dari % Skor CIPP + dan – kedalam kuadran Glickman.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada komponen konteks yang terdiri dari indikator Ketersediaan landasan hukum/kebijakan yang mendasari pelaksanaan PSG, ketersediaan Visi, Misi, dan tujuan sekolah, ketersediaan program keahlian yang terakreditasi minimal baik, dukungan masyarakat dan stakeholder, kondisi geografis dan jumlah SMP pendukung serta banyaknya DU/DI yang sesuai

dengan program keahlian yang termasuk didalamnya letak sekolah dari DU/DI, berdasarkan pengelompokan frekuensi terbanyak dari 35 responden yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan sistem ganda adalah frekuensi terbanyak adalah pada rentang nilai 219 - 232 dengan frekuensi sebanyak 15 responden atau sebesar 43% memiliki dukungan yang positif. Terdapat 2 responden atau 6% memperoleh nilai pada rentang nilai terendah yaitu 149 – 162, responden atau 0% memperoleh nilai pada rentang 163 – 176 responden atau 3% memperoleh nilai pada rentang 177 – 190 responden atau 11% memperoleh nilai pada rentang 191 – 204 responden atau 37% memperoleh nilai pada rentang 205 – 218 responden.

Dari hasil pengelompokan dengan T-skor ≥ 50 atau berkategori positif sebanyak 23 responden atau sebesar 65,71%, sedangkan untuk nilai dengan T-skor <50 atau kategori negatif sebanyak 12 responden atau sebesar 34,29%. atau variabel konteks program pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada SMK Negeri 2 Seririt berkategori positif.

Pada komponen input yang terdiri dari Ketersediaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang adaptif dengan program pelaksanaan pendidikan sistem ganda, kesiapan tenaga pendidik/instruktur di sekolah, kesiapan tenaga kependidikan/teknisi, Kepala sekolah, kesiapan pembiayaan. Sarana dan prasarana, organisasi dan kepanitiaan, dan sistem seleksi penerimaan siswa baru.

Berdasarkan pengelompokan frekuensi terbanyak dari 35 responden yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan sistem ganda adalah frekuensi terbanyak adalah pada rentang nilai 219 - 232 dengan frekuensi sebanyak 15 responden atau sebesar 43%. Terdapat 2 responden atau 6% memperoleh nilai pada rentang nilai terendah yaitu 149 – 162, responden atau 0% memperoleh nilai pada rentang 163 – 176 responden atau 3% memperoleh nilai pada rentang 177 – 190 responden atau 11% memperoleh nilai pada rentang 191 – 204 responden atau 37% memperoleh nilai pada rentang 205 – 218 responden. Dari hasil pengelompokan dengan T-skor ≥ 50 atau berkategori positif sebanyak 19 responden atau sebesar 54,29%, sedangkan untuk nilai dengan T-skor <50 atau kategori negatif sebanyak 16 responden atau sebesar 45,71 % atau variabel input program pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada SMK Negeri 2 Seririt berkategori positif.

Pada komponen proses yang terdiri dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah, pelaksanaan pembelajaran di dunia usaha dan dunia industri, bimbingan karier kejuruan.

Berdasarkan pengelompokan frekuensi terbanyak dari 35 responden yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan sistem ganda adalah frekuensi terbanyak adalah pada rentang nilai 39 - 41 dengan frekuensi sebanyak 20 responden atau sebesar 57%. Terdapat 2 responden atau 6% memperoleh nilai pada rentang nilai terendah yaitu 24– 26, responden atau 0%

memperoleh nilai pada rentang 27 – 29 responden atau 6% memperoleh nilai pada rentang 30 – 32 responden atau 20% memperoleh nilai pada rentang 33 – 35 responden atau 14% memperoleh nilai pada rentang 36 – 36 responden. Dari hasil pengelompokan dengan T-skor ≥ 50 atau berkategori positif sebanyak 23 responden atau sebesar 65,71 %, sedangkan untuk nilai dengan T-skor <50 atau kategori negatif sebanyak 12 responden atau sebesar 34,29 %. atau variabel proses program pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada SMK Negeri 2 Seririt berkategori positif.

Pada komponen produk yang terdiri dari hasil ujian sekolah dan kerja sama dengan DU/DI, hasil UN, dan ekstra kurikuler terdiri, berdasarkan pengelompokan frekuensi terbanyak dari 35 responden yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan sistem ganda adalah frekuensi terbanyak adalah pada rentang nilai 39 - 41 dengan frekuensi sebanyak 20 responden atau sebesar 57%. Terdapat 2 responden atau 6% memperoleh nilai pada rentang nilai terendah yaitu 24– 26, responden atau 0% memperoleh nilai pada rentang 27 – 29 responden atau 6% memperoleh nilai pada rentang 30 – 32 responden atau 20% memperoleh nilai pada rentang 33 – 35 responden atau 14% memperoleh nilai pada rentang 36 – 36 responden. Dari hasil pengelompokan dengan T-skor ≥ 50 atau berkategori positif sebanyak 22 responden atau sebesar 62,86 %, sedangkan untuk nilai dengan T-skor <50 atau kategori negatif sebanyak 13 responden atau sebesar 37,14 %. atau variabel produk program pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada SMK Negeri 2 Seririt berkategori positif.

Dari hasil pengelompokan data diatas dapat diverifikasi sebagai berikut: variabel konteks berkategori positif 65,71%, negatif 34,29%, variabel Input berkategori positif 54,29%, negatif 45,71%; variabel proses yaitu Proses berkategori positif 65,71%, negatif 34,29% dan variabel produk berkategori positif 62,86%, negatif 37,14%

Lebih jelas dapat digambarkan dengan tabel rekapitulasi pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada SMK Negeri 2 Seririt yang selanjutnya di masukkan kekuadran *Glickman* diperlihatkan dengan table 3.1

Table 3.1

Skor T Konteks	Skor T Input	Skor T Proses	Skor T Produk	Keputusan
+	+	+	+	Sangat Efektif

4. PENUTUP

Dari hal hal yang telah ditemukan diatas dapat **disimpulkan** sebagai berikut.1) Pelaksanaan PSG pada SMK Negeri 2 Seririt berdasarkan analisis CIPP didapatkan bahwa skor Variabel konteks positif, variabel input positif, variabel proses positif, dan variabel produk positif dengan variasi CIPP (++++), berdasarkan kuadran Glickman hasilnya **Sangat Efektif**. 2) Hal- hal yang perlu menjadi perhatian di dalam setiap komponen masih ada sejumlah responden Konteks, input, proses dan produk kategori negatif yang sebarannya untuk komponen Konteks sebesar 34,29% komponen input ,45,71%,komponenProses 34,29% dan komponen produk sebesar 37,14 % yang dimungkinkan disebabkan oleh beberapa hal: (1) Landasan hukum pelaksanaan PSG belum didukung sepenuhnya oleh kebijakan di Tk Pemerintah Provinsi dan Kabupaten; (2) pembiayaan yang cukup besar; (3) sarana prsarana utamanya ruang kelas; (4) disiplin siswa; (5) kurangnya informasi bimbingan kejuruan, serta, (6) kegiatan ekstrkurikuler yang kurang mendukung kompetensi siswa sesuai dengan program keahliannya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas dapat dikemukakan beberapa saran/rekomendasi sebagai berikut:

1) Umum, banyaknya aspek yang mencapai kategori tinggi pada setiap tahapan evaluasi, ini menunjukkan bahwa program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada SMK N 2 sangat efektif. Walaupun masih terdapat beberapa sub komponen yang perlu perbaikan. Artinya, keberhasilan tersebut dapat dijadikan acuan sedang yang belum berhasil dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan pelaksanaan PSG;

2) Khusus, beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan untuk penyempurnaan program pendidikan sistem ganda sebagai berikut:

a) Pada Komponen Konteks. Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah tingkat Provinsi menyiapkan perangkat berupa landasan hukum atau paling sedikit pedoman operasional dalam melaksanakan PSG bagi SMK di bawah asuhannya sehingga dapat menjadi acuan baik dari segi persiapan pelaksanaannya. Untuk pihak Sekolah, visi dan misi yang diuraikan dalam kurikulum SMK Negeri 2 Seririt perlu dijabarkan dengan spesifik sehingga mudah diukur ketercapaiannya. Sekolah juga sudah mempersiapkan penyediaan program keahlian yang terakreditasi minimal baik, dukungan masyarakat serta letak geografis sudah sangat baik, perlu lebih disosialisasikan dan dijadikan program sekolah di awal tahun pelajaran baru.b) Pada Komponen Input.Kepada Sekolah sistem rekrutmen/seleksi calon siswa didasari dengan standar objek dengan kepanitian khusus, serta pentingnya tes wawancara bagi calon siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Selanjutnya kepada pihak Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pendidikan sebagai pengambil

kebijakan agar memberikan wewenangnya pada pihak sekolah mulai tahun pelajaran berikutnya dalam menyelenggarakan tes wawancara. c) Untuk pihak komite agar menyiapkan pembiayaan pelaksanaan PSG lebih besar. Untuk Pemerintah Kabupaten Buleleng juga membantu memberikan pembiayaan PSG dengan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) sehingga dapat membantu mengurangi beban komite sekolah.

c) Pada komponen Proses (*Process*)

Sekolah dan pihak DU/DI sebagai penilai dalam pelaksanaan DU/DI menyiapkan pedoman penilaian sehingga dalam memberikan penilaian dapat mengukur kemampuan yang dimiliki siswa dan menjadi masukan bagi sekolah tentang sejauh mana relevansi materi yang diberikan sekolah dengan standar kerja yang ada di industri.

Untuk pihak guru memiliki catatan khusus bimbingan dan dilaksanakan secara kontinyu dan terjadual, demikian juga jurnal siswa perlu dilengkapi pedoman penilaian dan kompetensi apa saja yang akan dilatihkan siswa di industri.

Sekolah juga perlu, membuat naskah kerjasama/ *Momorandum of Undersatanding* (MOU) dengan industri, dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan guru produktif UJP, menyusun program diklat yang dilatihkan di industri (institusi pasangan), menyusun pedoman penilaian praktek kerja, penilaian di industri sepenuhnya dilakukan oleh instruktur dan meningkatkan intensitas monitoring sehingga guru secara tidak langsung akan mendapat pengalaman tentang kesesuaian kompetensi siswa dengan kebutuhan kerja yang ada di industri.

d) Pada Tahapan Produk.

Pihak sekolah agar menyiapkan dan melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler lebih mengarahkan pada bakat dan minat siswa serta pengelolaan administrasi yang lebih mengacu pada 8 standar pendidikan nasional.

Untuk pihak sekolah agar meningkatkan mutu pembelajaran dan pelatihan di Sekolah dan di industri, meningkatkan peran Bursa Kerja Khusus (BKK) yang ada di sekolah terutama dalam penelusuran tamatan, melaksanakan kerja sama dengan industri atau asosiasi, melakukan mitra nasional dan mempromosikan kegiatan sekolah dalam berbagai kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002, *Dasar-dasarevaluasi pendidikan*. Jakarta: PTBumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Saffrudin, 2008 *Dasar dasr Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Battacharya, SK. and Mandke, V.V. Designing Interactive Teaching System for Technical Educational. *The International Journal of Engineering Education*, 1992.
- Depdikbud. 1993. *Keputusan menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Repelita VI Pendidikan Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud.1995. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud.1995. *Pendidikan Bimbingan dan Penyuluhan Kejuruan*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud.1996. *Pedoman Teknis Pelaksanaan PSG Pada SMK*. Jakarta: 1997. *Penyempurnaan Kurikulum SMK 1999*. Jakarta: Depdikbud.
- Djojonegoro, Wardiman. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 1999.
- Slamet, Mamiiek. “*Hasil Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Ganda*”,*Jurnal Pendidikan Nasional*, edisi khusus, 2004.
- Stuffelbeam dkk, 1991. *Ukuran Buku Untuk Evaluasi Program Peroyek dan Materi Pendidikan*, Semarang; terjemahan Rusdi Ekosiswoyo IKIP Semarang Press
- Wena, Made. “*Pemanfaatan Industri Sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Sistem Ganda*””,*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Th. III, No. 010 September, 1997.